

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia

Fauziah Zagita Pratama^{1*}, Ali Anis²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi:

Info Artikel

Diterima:

01 Juli 2022

Disetujui:

30 Agustus 2022

Terbit daring:

01 September 2022

DOI: -

Sitasi:

Pratama, F, Z, & Anis, A, (2022).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia.

JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 4(3),

Abstract

This study expects to look at the impact of economic growth, inflation, loan to deposit ratio toward non performing loan at commercial banks in Indonesia from 2005 to 2020. This study uses multiple linear regression analysis and found that : (1) Economic growth has a positive but not significant effect on non-performing loans at commercial banks in Indonesia with a significance of 0.7719; (2) Inflation has a negative but not significant effect on non-performing loans at commercial banks in Indonesia with a significance of 0.0852; (3) Loan to deposit ratio has a negative and significant effect on non-performing loans at commercial banks in Indonesia, with a significance of 0.0002; (4) Based on the results of the simultaneous test of the effect of the independent variables on the dependent variable, the variables of economic growth, inflation, loan to deposit ratio have a significant effect on non-performing loans in commercial banks in Indonesia by 43%.

Keywords:

Non Performing Loans, Economic Growth, Inflation, Loan to Deposit Ratio.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, loan to deposit ratio terhadap kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui bahwa: (1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dengan signifikansi sebesar 0,7719; (2) Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia dengan signifikansi 0,0852; (3) Loan to deposit ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada bank umum di Indonesia, dengan signifikansi 0,0002; (4) Berdasarkan hasil uji bersama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, loan to deposit ratio berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah di bank umum di Indonesia sebesar 43%.

Kata Kunci :

Non Performing Loan, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Loan to Deposit Ratio

Kode Klasifikasi JEL: B52, G24

PENDAHULUAN

Bank ialah lembaga keuangan yang usaha pokoknya membagikan kredit serta jasa- jasa dalam kemudian lintas pembayaran serta peredaran duit. Pemberian kredit ialah aktivitas utama bank selaku lembaga keuangan. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan hendak memastikan keuntungan bank. “ Bila bank tidak sanggup menyalurkan kredit, sedangkan dana terhimpun banyak, hendak menimbulkan bank tersebut rugi” Kerugian tersebut diakibatkan oleh dana tersebut yang terhimpun di bank terlampaui banyak, tetapi bank tidak menemukan keuntungan dari dana tersebut sebab tidak tersalurkan secara benar sehingga menjadikan tingkatan likuiditas dari bank tidak baik(Latumaerissa, 2014). Bagi Dianawati(2007), kredit yang disalurkan oleh bank bisa digunakan selaku dana bonus dalam membiayai aktivitas

operasional bank, tidak hanya itu kredit pula ialah sumber pemasukan terbanyak dalam menaikkan kecukupan modal dan profitabilitas(Noor, 2013).

Dalam melakukan aktivitas operasionalnya, bank rentan hadapi resiko salah satunya merupakan resiko kredit, dimana bagi Giesecke(2004), resiko kredit ialah resiko yang membagikan akibat sangat signifikan terhadap bank. Resiko kredit mencuat dari kegagalan pihak ketiga ialah nasabah dalam penunji kewajibannya kepada pihak pemberi kredit ialah bank. Resiko kredit pula bisa mencuat akibat kinerja satu ataupun lebih debitur yang kurang baik, salah satu wujud kinerja kurang baik tersebut merupakan ketidakmampuan debitur buat penunji sebagian ataupun segala isi perjanjian kredit yang sudah disepakati antara debitur serta pihak bank lebih dahulu(Tampubolon, 2004). Akibat yang hendak ditimbulkan dari terdapatnya resiko kredit salah satunya merupakan hilangnya peninggalan serta menyusutnya laba yang diterima oleh bank(Juli, et al., 2004).

Resiko kredit akibat terdapatnya kredit bermasalah bisa diperhitungkan dengan memakai Non Performing Loan(NPL). Bagi Mulyono(1995), Non Performing Loan(NPL) bisa digunakan selaku perlengkapan ukur sepanjang mana kredit bermasalah tersebut bisa dipadati memakai peninggalan produktif yang dipunyai oleh bank. Rasio Non Performing Loan pula menampilkan apabila terus menjadi besar rasio ini hingga terus menjadi kurang baik pula mutu kredit bank yang bisa memunculkan kredit bermasalah terus menjadi besar. Akibat dari perihal tersebut, bank wajib menanggung kerugian dalam aktivitas operasionalnya sehingga mempengaruhi terhadap penyusutan laba yang hendak diperoleh oleh bank(Kasmir, 2011).

Bagi Peraturan Bank Indonesia No 15/ 2/ PBI/ 2013 menimpa sistem evaluasi tingkatan kesehatan bank universal dimana menetapkan menimpa persentase optimal dari Non Performing Loan(NPL) yang wajib dipunyai oleh bank ialah sebesar 5%. Bersumber pada riset yang dicoba oleh Consumer News and Business Channel(CNBC) Indonesia atas laporan keuangan perbankan, pada tahun 2020 masih ada sebagian bank universal yang mempunyai persentase Non Performing Loan(NPL) di atas 5%, maksudnya merupakan Non Performing Loan(NPL) masih jadi permasalahan besar dalam Perbankan di Indonesia, tidak hanya itu keadaan menimpa Non Performing Loan(NPL) masih jadi permasalahan besar dalam Perbankan di Indonesia.

Menurut Rofii & Ardyan (2017), berpendapat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukan presentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Dengan pemahaman yang lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi lebih merujuk pada sebuah perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)*. Produk domestik bruto dicirikan sebagai nilai lengkap tenaga kerja dan produk yang dikirim di wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu (biasanya setiap tahun). Variabel ini menggambarkan kualitas pergerakan moneter secara umum. Adalah normal bahwa sifat total portofolio bergantung pada pergerakan moneter. Jika ekonomi mengalami penurunan, tindakan keuangan menurun, menyebabkan gaji berkurang, organisasi dibom, dan pembayaran bermasalah. Hal ini mendorong melemahnya kualitas portofolio (Zeman dan Jurča, 2008). Pengembangan produk domestik bruto dipandang sebagai gambaran kemajuan bangsa. Ini karena produk domestik bruto mempertimbangkan gaji, konsumsi/usaha, pengeluaran pemerintah, dan kontras antara komoditas dan impor.

Laju pembangunan yang lambat (di negara-negara non-industri) masuk akal dari kondisi ekonomi yang basi dan ini menunjukkan bahwa negara tersebut menghadapi penurunan di mana biaya akibat dan tingkat pengangguran tidak dapat dipertahankan untuk sampai pada tingkat yang ideal (Badar dan Javid, 2013). Pengembangan produk domestik bruto juga akan meningkatkan latihan bisnis, dengan latihan bisnis yang diperluas ini akan mengurangi

kemungkinan gagal bayar (Nasution dan Wiliasih, 2007). Sesuai Davis dan Zhu (2011) merekomendasikan bahwa pengembangan produk domestik bruto mempengaruhi sifat kredit yang diberikan oleh bank. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad dan Bashir (2013) yang berpendapat bahwa pengembangan produk domestik bruto menunjukkan peningkatan dalam pembayaran individu serta peningkatan dalam organisasi, dengan cara ini kemampuan membayar kewajiban (kredit) meningkat dan efeknya, dari NPL berkurang. Kemudian lagi, penurunan Produk Domestik Bruto menunjukkan bahwa upah tunggal juga meningkat dalam organisasi, sehingga kemampuan membayar kewajiban (kredit) juga berkurang dan NPL meningkat. Dalam penurunan di mana terjadi penurunan transaksi dan pendapatan organisasi, hal itu akan mempengaruhi kapasitas organisasi untuk mengganti kreditnya. Ini akan mendorong perluasan kemajuan luar biasa non-saat ini (Rahmawulan, 2008). Sebagai konsekuensi eksplorasi dari Ahmad dan Bashir (2013) yang mengemukakan bahwa perkembangan moneter berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Sebagai aturan, inflasi dicirikan sebagai kenaikan dalam biaya tenaga kerja dan produk karena berapa banyak uang tunai (permintaan) lebih penting daripada berapa banyak tenaga kerja dan produk yang dapat diakses (pasokan). Karena inflasi adalah penurunan nilai uang tunai. Menurut referensi Bank Indonesia, inflasi adalah kondisi keuangan yang dipisahkan oleh kenaikan secara cepat dalam biaya yang mengakibatkan penurunan daya beli, sering diikuti oleh penurunan tingkat dana cadangan atau potensi usaha jangka panjang. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai elemen, antara lain, utilisasi publik yang meningkat, likuiditas pasar yang meluap-luap yang memicu utilisasi atau bahkan hipotesa, hingga memasukkan apropriasi produk yang tidak lancar. Meskipun kredit berjalan sesuai harapan dimana kewajiban kepala dan premi telah dibayar, namun setelah beberapa waktu, nilai uang terus menurun karena ekspansi, sehingga pengaruh pembelian uang tunai lebih rendah dari sebelumnya, khususnya ketika kredit yang diberikan (Firdaus dan Ariyanti, 2004)..

Inflasi adalah cara yang paling umum untuk meningkatkan biaya produk secara terus-menerus yang berdampak pada penurunan daya beli individu dengan alasan bahwa secara nyata tingkat pembayaran juga berkurang dengan anggapan bahwa tingkat pembayaran di wilayah setempat adalah tetap (Mankiw, 2013). Resiko moneter juga muncul karena inflasi, dengan asumsi ada inflasi yang mengejutkan akan menyebabkan risiko daya beli. Ketika inflasi terjadi, itu akan membuat harga sebagian besar barang sehari-hari menjadi lebih tinggi karena biaya akan meningkat karena biaya penggunaan akan meningkat. Sehingga ketika inflasi terjadi, pembayaran asli dari daerah dan organisasi lokal berkurang, sehingga akan sulit bagi peminjam untuk mengembalikan uang muka ke bank.

Di tengah inflasi yang tinggi, bank mengalami penurunan daya beli rupiah yang dipinjamkan kepada nasabahnya meskipun kewajiban pokok dan premi telah diselesaikan sepenuhnya oleh nasabah (Mulyono, 2001). Sebagaimana ditunjukkan oleh Martono dan Agus Harjito (2008), ekspansi akan mempengaruhi kegiatan moneter baik skala besar maupun miniatur, termasuk latihan ventura. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli individu yang menyebabkan penurunan transaksi. Penurunan kesepakatan yang terjadi dapat mengurangi pengembalian organisasi. Pengurangan akibatnya yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan organisasi untuk membayar porsi kredit. Angsuran porsi yang tidak wajar menyebabkan kualitas kredit yang lebih buruk dan, yang mengejutkan, kredit yang buruk, akibatnya meningkatkan jumlah *Non Performing Loan*.

Seperti yang ditunjukkan oleh Putong (2002) inflasi pada umumnya berdampak negatif terhadap perekonomian. Menurutnya, karena hiruk pikuk masyarakat meski dengan kenaikan harga barang dagangan, perekonomian tidak berjalan teratur karena dari satu sisi ada orang yang membeli barang selangit, sedangkan masyarakat yang membutuhkan uang tunai tidak bisa membeli barang dagangan, sehingga bangsa ini tidak berdaya menghadapi berbagai macam kekacauan yang ditimbulkannya. Karena hiruk-pikuknya, individu umumnya akan

menarik dana investasinya untuk membeli dan mengumpulkan barang dagangan sehingga banyak bank yang terburu-buru, selanjutnya bank malu dengan aset dan mempengaruhi penghentian bank (likuidasi) atau rendahnya cadangan spekulasi yang dapat diakses. Sebagai konsekuensi dari penelitian Ahmad dan Bashir (2013) yang menduga bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Seperti yang ditunjukkan oleh Kasmir (2005), Loan to Deposit Ratio adalah proporsi untuk mengukur organisasi berapa banyak kredit yang diberikan dibandingkan dengan berapa banyak aset terbuka dan modal sendiri yang digunakan. Tingginya tingkat proporsi LDR dapat mengurangi tingkat NPL karena uang muka dialihkan on the track. Ketika kredit diarahkan ke jalurnya, pertaruhan uang muka bermasalah akan berkurang. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Prayudi, 2011), jumlah uang muka tidak menambah proporsi Kredit Bermasalah karena uang muka yang disalurkan oleh bank lebih khusus dengan memperhatikan standar 5C, sehingga mengurangi pertaruhan kredit yang mengerikan. Kredit buruk diperkirakan dengan menggunakan pemeriksaan antara semua uang muka macet dibandingkan dengan uang muka penuh. Selanjutnya, dengan asumsi bahwa kredit absolut meningkat, uang muka macet yang didapat akan lebih kecil. Sehingga tingginya proporsi LDR berdampak buruk terhadap terjadinya Non Performing Loan. Sebagai konsekuensi dari pengujian dari Dewi dan Ramantha (2015) dimana Loan to Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menganalisis dampak perkembangan moneter, inflasi dan uang muka untuk menyimpan proporsi terhadap kredit bermasalah pada bank-bank bisnis di Indonesia dengan menggunakan informasi time series dari 2005Q1 hingga 2020Q4. Dalam tinjauan ini, informasi yang digunakan adalah informasi tambahan sebagai informasi runtun waktu yang diperoleh dari investigasi dokumentasi dari berbagai lokal organisasi resmi terkait, khususnya Badan Pengukuran Keuangan Indonesia, Bank Indonesia (BI) dan Focal Insights Office dan kemudian ditangani menggunakan Eviews 8. Terpercaya variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL dalam persen, sedangkan variabel otonom yang digunakan adalah perkembangan moneter yang meliputi informasi PDB dalam persen, inflasi dalam persen, dan LDR dalam persen (%) persen.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, agar dapat mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang di teliti. Terdapat perumusan model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$NPL_t = \beta_0 + \beta_1 GDP_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 LDR_t + e \quad (1)$$

Dimana NPL_t adalah *Non Performing Loan*, β_0 adalah konstanta, $\beta_{(1,2,3)}$ adalah koefisien regresi dari masing-masing variabel independen, GDP adalah *Gross Domestic Product*, INF adalah inflasi, LDR adalah *Loan to Deposit Ratio*, t adalah *time series* dan e adalah *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tinjauan ini terdapat 4 faktor yang akan diteliti, khususnya dimana 1 variabel lingkungan dan 3 faktor otonom, perkembangan moneter (X_1), inflasi (X_2) dan Loan to Deposit Ratio (X_3) sebagai faktor bebas, dan Kredit Bermasalah (Y) sebagai variabel terikat. Berikutnya adalah hasil akhir dari kekambuhan langsung yang berbeda menggunakan Strategi OLS (Standard Least Square).

Persamaan regresi linier berganda dari hasil estimasi adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 13,67842 + 1,01E-07X_1 - 0,492003X_2 - 0,126658X_3 \quad (2)$$

Hasil R^2 adalah 0,688 yang menyatakan di mana faktor otonom dalam model dapat memahami variabel terikat sebanyak 68% dan untuk faktor yang berbeda di luar model ini atau konsentrat ini sebanyak 32%. Mengingat efek samping dari tes ini, itu tidak bisa dianggap bagus karena dalam berbagai tes kekambuhan langsung harus memenuhi prasyarat tes kecurigaan tradisional, oleh karena itu tes ini harus dilengkapi dengan tes anggapan gaya lama. Selain itu, efek samping dari tes kecurigaan tradisional sehubungan dengan koneksi:

a.) Uji Normalitas

Sesuai dengan pengujian model kondisi, harga Jaque Bera lebih penting dari = 0,05, yaitu 0,466. Itu cenderung selesai dari hasil bahwa anggapan gaya lama tentang kewajaran terpenuhi.

b.) Uji Multikolinearitas

Sesuai hasil pengujian dari model situasi, nilai VIF dari setiap variabel otonom tidak lebih dari 5 ($VIF < 10$). Bisa dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara faktor-faktor tersebut dan hubungannya juga tidak besar dan terbebas dari masalah *BLUE*.

c.) Uji Heteroskedastisitas

Sesuai hasil pengujian dari model situasi, nilai probabilitas Obs*R-kuadrat adalah 0,07 yang lebih menonjol dari 0,05, sehingga cenderung beralasan bahwa dalam model situasi tidak ada masalah heteroskedastisitas..

d.) Uji Autokorelasi

Sesuai hasil pengujian dari model situasi, sangat terlihat bahwa nilai probabilitas Obs*R-kuadrat adalah 0,00 di bawah 0,05, sehingga cenderung dianggap bahwa dalam model situasi ini terdapat masalah autokorelasi. Dengan cara ini, berbagai tes kekambuhan digunakan dengan teknik newey-west.

Sesuai hasil penilaian, cenderung terlihat bahwa dampak perkembangan keuangan, ekspansi dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada bank-bank bisnis di Indonesia. Hasil penilaian didapatkan nilai R^2 sebesar 0,688, hal ini dapat diartikan dimana dukungan yang diberikan dari faktor perkembangan moneter, inflasi dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara bersama-sama terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada bank-bank bisnis di Indonesia adalah 68,8%. Sisanya 31,2% disebabkan oleh variabel berbeda yang dikeluarkan dari ulasan ini.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Menggunakan Metode Newey-West Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.67842	2.358992	5.798419	0.0000
GDP	1.01E-07	3.47E-07	0.291166	0.7719
INF	-0.492003	0.281020	-1.750775	0.0852
LDR	-0.126658	0.032057	-3.951007	0.0002
R-squared	0.688573	Mean dependent var	3.414444	
Adjusted R-squared	0.672738	S.D. dependent var	1.692037	
S.E. of regression	0.967960	Akaike info criterion	2.834135	
Sum squared resid	55.27988	Schwarz criterion	2.970207	
Log likelihood	-85.27527	Hannan-Quinn criter.	2.887653	
F-statistic	43.48359	Durbin-Watson stat	0.377865	
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	10.20538	
Prob(Wald F-statistic)	0.000016			

Source : Data diolah

Berdasarkan hasil pemeriksaan informasi pengujian spekulasi yang telah diselesaikan dalam tinjauan ini, ditemukan bahwa perkembangan moneter berdampak positif namun tidak terlalu besar terhadap Kredit Bermasalah (NPL) pada bank-bank bisnis di Indonesia yang tidak sesuai spekulasi yang mendasari ulasan. Efek samping dari penelitian ini diberhentikan oleh eksplorasi Ahmad dan Bashir (2013). Konsekuensi dari studi ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat besar antara pengembangan produk domestik bruto, biaya pinjaman, tingkat ekspansi, perdagangan dan penciptaan modern dengan NPL. Selanjutnya, hubungan positif yang besar ditemukan antara catatan biaya pembeli dan NPL. Bagaimanapun, faktor yang berbeda tidak besar. Ahmad dan Bashir berpendapat bahwa pengembangan produk domestik bruto menunjukkan peningkatan dalam pembayaran individu serta ekspansi dalam organisasi, akibatnya kapasitas untuk membayar kewajiban (kredit) meningkat dan pengaruhnya terhadap NPL berkurang. Lagi pula, penurunan produk domestik bruto menunjukkan bahwa upah tunggal juga meningkat dalam organisasi, sehingga kemampuan membayar kewajiban (kredit) juga berkurang dan NPL meningkat.

Seperti yang ditunjukkan oleh Ricky Talumantak (2020) menunjukkan bahwa perkembangan produk domestik bruto mempengaruhi NPL. Sweeping Pengembangan produk domestik bruto akan menyebabkan penurunan NPL dan di sisi lain pengembangan produk domestik bruto kontraktif akan mendorong ekspansi NPL. Pengembangan produk domestik bruto yang luas akan mendorong kondisi moneter yang menguntungkan, kondisi ini akan memperluas batas penggantian atau kemampuan membayar dari daerah, kedua organisasi dan masyarakat dengan tujuan juga akan menahan NPL, dengan alasan bahwa tingkat NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengendalikan kredit bermasalah dan kemampuan bank dalam meningkatkan penyaluran kredit. untuk masyarakat.

Konsekuensi dari penelitian ini didukung oleh eksplorasi Madi, R. A., dan Ahmadi, K. A. (2019). Hasil dari pengujian tersebut adalah bahwa variabel perkembangan keuangan memberikan hasil yang positif dan menunjukkan bahwa variabel perkembangan moneter tidak berpengaruh secara keseluruhan terhadap NPL. Ekspansi produk domestik bruto masuk akal dari ekspansi pergerakan moneter yang membuat peningkatan mata pencaharian individu sehingga individu dapat memenuhi komitmen mereka dan pertaruhan non-performing advance akan berkurang, bisa dikatakan dengan asumsi ekspansi produk domestik bruto akan berkurang kejadian NPL. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan dalam perkembangan keuangan yang ditunjukkan oleh semua bidang usaha yang memiliki keadaan yang baik yang ditandai dengan peningkatan efisiensi. Ketika pembangunan meningkat, kegiatan bisnis biasanya akan produktif dengan tujuan agar bayaran yang didapat oleh daerah meningkat..

Dari hasil pemeriksaan informasi dan pengujian spekulasi yang telah dilakukan dalam tinjauan ini, ditemukan bahwa tingkat inflasi berdampak negatif namun tidak masif terhadap Kredit Bermasalah (NPL) pada bank-bank bisnis di Indonesia. Setiap inflasi membawa penurunan NPL, begitu juga sebaliknya. Ketika inflasi terjadi, itu akan membuat harga rata-rata untuk sebagian besar barang sehari-hari menjadi lebih tinggi karena biaya akan meningkat karena biaya penggunaan akan meningkat. Sehingga ketika inflasi terjadi, pembayaran asli dari daerah dan organisasi berkurang, sehingga akan sulit bagi pemegang rekening untuk mengembalikan uang muka ke bank. Efek samping dari penelitian ini sesuai dengan Ahmad dan Bashir (2013). Konsekuensi dari studi ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat besar antara pengembangan produk domestik bruto, biaya pinjaman, tingkat inflasi, pengiriman dan penciptaan modern dengan NPL. Selain itu, hubungan positif yang sangat besar ditemukan antara catatan biaya pembeli dan NPL. Meskipun demikian, faktor yang berbeda tidak besar.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2008), inflasi akan mempengaruhi kegiatan moneter baik skala besar maupun miniatur, termasuk latihan ventura. Ekspansi juga menyebabkan penurunan daya beli individu yang menyebabkan penurunan dalam transaksi. Penurunan kesepakatan yang terjadi dapat mengurangi pengembalian organisasi. Akibatnya pengurangan yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan organisasi untuk membayar porsi kredit. Angsuran porsi yang tidak wajar menyebabkan kualitas kredit yang lebih buruk dan, yang mengejutkan, kredit yang buruk, kemudian meningkatkan jumlah Non-Performing Loan.

Sesuai Nkusu (2011) inflasi dapat mempengaruhi kapasitas untuk membayar peminjam dari sudut yang berbeda dan efek pada NPL bisa positif atau negatif. Menurut perspektif positif, tingkat inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi kemampuan peminjam untuk membayar kembali, karena nilai tunai yang sebenarnya menurun atau inflasi yang lebih tinggi terkait dengan pengangguran yang lebih rendah. Menurut perspektif negatif, tingkat inflasi yang lebih tinggi membuat peminjam merasa sulit untuk membayar kewajiban mereka karena pembayaran asli benar-benar berkurang ketika dipertimbangkan dengan inflasi. Di Indonesia, sebagai aturan umum, kompensasi yang layak yang diperoleh secara konsisten akan diubah sesekali dengan mempertimbangkan tingkat inflasi, sehingga kemampuan membayar peminjam tidak terpengaruh.

Sangat terlihat dari konsekuensi pemeriksaan informasi dan pengujian spekulasi yang telah dilakukan dalam konsentrasi ini bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada bank-bank bisnis di Indonesia. Dilihat dari tingkat proporsi LDR-nya, dapat mengurangi tingkat NPL karena kredit yang disalurkan sudah tepat sasaran. Dimana ketika kredit diarahkan pada jalurnya, pertaruhan uang muka yang bermasalah akan berkurang. Hasil ini didukung oleh eksplorasi Dewi dan Ramantha (2015). Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor Credit Store Proportion dan Bank Size berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan (NPL)* sedangkan variabel biaya Bank Indonesia Endorsement Financing sangat berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Hasil ini ditepis oleh pemeriksaan Madi, R. A., dan Ahmadi, K. A. (2019). Konsekuensi dari pengujian ini adalah variabel LDR pada dasarnya tidak mempengaruhi NPL. Meskipun dampaknya tidak terlalu kritis, hubungan negatif yang terjadi antara LDR dan NPL sesuai dengan hipotesis intermediasi keuangan. Proporsi LDR yang masih dibangkitkan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan telah secara efektif menyelesaikan kemampuan intermediasinya, khususnya subsidi dan pinjaman. Pada saat LDR terlalu rendah, aset yang telah dikumpulkan oleh bank belum dimanfaatkan secara ideal dalam rangka peminjaman tersebut, sehingga pembayaran premi yang didapat pun semakin kecil. Dalam hal tujuan administrasi organisasi adalah untuk mencari keuntungan, teknik peningkatan biaya pembiayaan kredit akan dipilih dan pada akhirnya meningkatkan potensi defaulting debtholders. Pinjaman yang tinggi seharusnya memiliki opsi untuk mengurangi proporsi NPL. Astrini dkk. (2014) menyebutkan bahwa semakin tinggi proporsi LDR maka semakin tinggi pula proporsi NPL yang terjadi pada perbankan. Karena, seandainya bank memiliki LDR yang tinggi, bank akan memiliki pertaruhan kredit tidak tertagih yang tinggi yang nantinya akan mengakibatkan kredit macet dan bank akan mengalami musibah..

SIMPULAN

Variabel perkembangan moneter mempunyai hubungan yang positif dan tidak relevan dengan kredit bermasalah pada bank-bank usaha di Indonesia, khususnya dengan kemungkinan $0,7719 > 0,05$, dengan koefisien perkembangan keuangan 1,01. Variabel inflasi mempunyai hubungan yang negatif dan tidak penting dengan kredit bermasalah pada bank-bank usaha di Indonesia, dengan tingkat kemungkinan $0,0852 < 0,05$, dengan koefisien ekspansi sebesar

- 0,492. Variabel loan to deposit ratio memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap non performing loan pada bank umum di Indonesia, dengan tingkat probabilitas sebesar $0.0002 < \alpha = 0.05$, dengan koefisien loan to deposit ratio sebesar -0.127. Variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan loan to deposit ratio secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap non performing loan pada bank umum di Indonesia dengan hasil nilai F_{hitung} besar dari F_{tabel} yaitu $43.48 > 2.76$ dan nilai probabilitasnya $0.0000 < 0.05$.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Harjito, Martono. 2008. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: EKONISIA.
- Ahmad, F. & Bashir, T. 2013. Explanatory power of macroeconomic variable as determinants of NPL : Evidence from Pakistan. World Applied Sciences Journal.
- Astrini, Km Suli, Suwendra, I Wayan & Suwarna, I Ketut. 2014. Pengaruh CAR, LDR, Dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha.
- Badar, M., & Javid, A. 2013. Impact of Macroeconomic Forces on Nonperforming Loans : An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan. WSEAS Transactions on Business and Economics.
- Dewi, Kade Purnama. Dan Ramantha , I Wayan. 2015. Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga Setifikat Bank Indonesia dan Bank Size terhadap Non Performing Loan (NPL). E-Jurnal Akuntansi.
- Dianawati, A. 2007. Usaha Rumahan yang Menguntungkan. Jakarta : MediaKita.
- Firdaus dan Ariyanti. 2004. Manajemen Perkreditan Bank Umum. Bandung: Alfabeta.
- Giesecke. 2004. "Credit Risk Modeling And Valuation: An Introduction". Credit Risk: Models and Management.
- Juli, I., & dkk. 2004. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Kasmir. 2005. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2011. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Latumaerissa, Julius R. 2014. Manajemen Bank Umum. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Madi, R. A., & Ahmadi, K. A. 2019. Pengaruh Makro Ekonomi Dan Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan.
- Mankiw, N. G. 2013. Principle of macro-economics. Singapore : Cengage.
- Mulyono, T. P. 1995. Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan. Jakarta: Djambatan.
- Nasution, Muatafa Edwin dan Ranti Wiliasih. 2007. "Profit Sharing dan Morl Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia". Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia.
- Noor, H. C. M. 2013. Manajemen Kredit Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bandung : Quantum Expert.
- Prayudi, Arditya. 2011. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), BOPO, Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)".
- Putong, Iskandar, 2002, Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rahmawulan, Yunis. 2008. Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia. Thesis PSKTTI-UI.
- Rofii, A. M dan Ardyana, P. S. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. Jurnal Ekonomi & Bisnis.
- Talumantak, Ricky. 2020. Analisis Pengaruh Pertumbuhan PDB, Inflasi dan BI Rate terhadap Non Performing Loan Bank yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Majalah Ilmiah Panorama Nusantara.
- Tampubolon. 2004. Manajemen Operasional. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Zeman, Juraj dan Pavol Jurca. 2008. Macro Testing of the Slovak Banking Sector. National Bank of Slovakia Working Paper 1/2008.